

Hubungan Ketersediaan Jamban, Perilaku, dan Pengetahuan Masyarakat dengan Buang Air Besar di Kelurahan Legok Kota Jambi Tahun 2018

Sondang Siahaan*, Rina Fauziah*

*Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Provinsi Jambi
email: shn.sondang@gmail.com

Abstract

To provide family latrines among general community is not easy, because it is closely associated with people participation in terms of their behavior, knowledge, and culture. The objective of this study is to understand the relationship between the availability of latrine, behaviors, and knowledge of society with defecation behavior in Kelurahan Legok of Kecamatan Danau Sipin, Jambi. The study was a descriptive analytic with cross sectional approach. The size of study sample was 87 family heads. The study results show that 62 family heads already have latrine and the rest 25 do not; 37 family heads have appropriate behavior, meanwhile the rest 50 have less appropriate behavior; 59 family heads have good knowledge, and as much as 28 family heads have less knowledge; 62 family heads defecating in latrine, meanwhile the other 25 defecate on river. Based on the study results, it can be concluded that there are significant relationship between the availability of latrine, attitudes, and knowledge of family heads with defecation behavior. For people of Kelurahan Legok, it is advised to organize latrine and septic tank "arisan" that is addressed to those who do not have those facilities.

Keywords: latrine availability, defecation behavior

Intisari

Penyediaan fasilitas jamban keluarga di masyarakat tidak mudah, karena berkaitan dengan peran serta masyarakat dalam hal perilaku, pengetahuan, dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ketersediaan jamban, perilaku, dan pengetahuan masyarakat dengan kebiasaan BAB masyarakat di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang terpilih sebanyak 87 KK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan jamban ada pada 62 KK, sementara di 25 KK lainnya tidak ada. Perilaku baik dimiliki oleh 37 KK dan yang kurang kurang baik sebanyak 50 KK. Pengetahuan baik ada pada 59 KK, dan yang kurang baik sebanyak 28 KK. Perilaku BAB di jamban dilakukan oleh 62 KK, 25 KK sisanya melakukan BAB di sungai. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan jamban, perilaku, dan pengetahuan masyarakat dengan perilaku BAB. Kepada masyarakat di Kelurahan Legok disarankan untuk menyelenggarakan arisan jamban dan septictank yang ditujukan kepada masyarakat yang belum memiliki.

Kata Kunci: ketersediaan jamban, perilaku BAB

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional diarahkan guna terciptanya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

Usaha-usaha untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal selalu diupayakan dan menyangkut semua segi baik fisik, mental, maupun sosial masyarakat. Salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia dalam pembangunan adalah masalah sanitasi.

Sanitasi masih menjadi masalah pelik, terutama di daerah perdesaan, karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat. Hal ini menyebabkan banyaknya jamban yang tidak digunakan sebagaimana mestinya karena ketidak-mengertian masyarakat.

Tantangan pembangunan sanitasi Indonesia adalah masalah sosial budaya dan perilaku penduduk yang terbiasa buang air besar (BAB) di sembarang tempat, khususnya ke badan air yang juga digunakan untuk mencuci, mandi, dan kebutuhan higienis lainnya¹⁾.

Penyediaan fasilitas sanitasi untuk aktivitas BAB sangatlah penting. Fasiliti-

tas sanitasi tersebut berupa jamban sehat. Menurut WHO, yang dimaksud dengan meningkatkan fasilitas sanitasi adalah fasilitas pembuangan ekskreta yang adekuat (per rumah atau kumpulan beberapa rumah, tetapi bukan kawasan pemukiman) yang dapat melindungi manusia maupun hewan dan tidak memungkinkan terpapar ke serangga.

Toilet yang terhubung dengan sistem pembuangan limbah umum dengan sistem septik termasuk berkualitas, sedangkan latrin yang terbuka atau memerlukan pengurusan ekskreta secara manual termasuk tidak berkualitas.

Dinegara berkembang, masih banyak terjadi pembuangan tinja secara sembarangan akibat tingkat sosial ekonomi yang rendah, pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan yang kurang, dan kebiasaan buruk dalam pembuangan tinja yang diturunkan dari generasi ke generasi ²⁾.

Masalah tinja dan limbah cair juga berhubungan erat dengan masalah lingkungan hidup dan masalah kesehatan masyarakat. Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pada jamban keluarga merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat prioritas.

Fasilitas jamban keluarga di masyarakat, terutama dalam pelaksanaannya tidaklah mudah, karena menyangkut peran serta masyarakat yang biasanya sangat erat kaitannya dengan perilaku, pengetahuan, dan kebudayaan. Pengetahuan, perilaku, dan ketersediaan jamban dapat mempengaruhi BAB.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca, dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar ³⁾. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindera-

an terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga ⁴⁾.

Pembuangan tinja yang dilakukan masyarakat tidak terlepas dari pengetahuan dan perilaku masyarakat. Pengetahuan masyarakat yang baik belum tentu menentukan perilaku mereka dalam pembuangan tinja, dan juga sebaliknya, pengetahuan masyarakat yang kurang baik belum tentu perilaku mereka dalam pembuangan tinja tidak baik.

BAB di sembarang tempat adalah kebiasaan masyarakat yang membuang tinjanya di sembarang tempat dan dapat berpotensi menyebarkan penyakit. Buang air besar sembarangan tidak hanya dilakukan masyarakat di kebun-kebun, sungai, ataupun tempat terbuka lainnya, melainkan melalui pipa pembuangan tinja yang dialirkan langsung ke sungai ataupun drainase juga termasuk BAB yang tidak pada tempat semestinya karena pembuangan langsung melalui pipa ke sungai dapat mencemari sungai dan berpotensi menyebarkan penyakit.

Tinja adalah bahan buangan yang dikeluarkan dari tubuh manusia. Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan dapat menyebabkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, karena penyakit yang tergolong *water borne diseases* akan mudah berjangkit.

Penyakit-penyakit yang dapat terjadi akibat keadaan di atas antara lain: disentri, diare, kolera, penyakit cacing, hepatitis viral dan beberapa penyakit infeksi lainnya. Feses dari manusia yang sakit dari suatu penyakit akan menjadi sumber infeksi. Feses tersebut mengandung agen penyakit yang dapat ditularkan kepada penjamu baru dengan perantara alat ²⁾.

Ekskreta manusia (*human excreta* yang terdiri atas feses dan urin) merupakan hasil akhir dari proses yang berlangsung dalam tubuh manusia yang menyebabkan pemisahan dan pembuangan zat-zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh ²⁾.

Data Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2017 tentang ketersediaan jamban di 20 puskesmas Kota Jambi ⁶⁾ menunjukkan bahwa Puskesmas Putri Ayu memiliki jamban cemplung terbanyak yaitu 1.903 buah. Puskesmas Putri Ayu terletak di Jalan Slamet Riyadi, Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. Wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu meliputi lima kelurahan, yaitu Legok, Murni, Solok Sipin, Sungai Putri dan Selamat.

Di Kelurahan Legok terdapat 40 RT dengan 3.188 KK, di Kelurahan Murni terdapat 21 RT dengan 1.255 KK, di Kelurahan Solok Sipin terdapat 31 RT dengan 2.552 KK, di Kelurahan Sungai Putri terdapat 23 RT dengan 2.136 KK, dan di Kelurahan Selamat terdapat 32 RT dengan 1.736 KK.

Data tentang kepemilikan jamban di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu pada tahun 2017 yaitu: di Kelurahan Legok memiliki jamban cemplung sebanyak 644 buah, di Kelurahan Murni 325 buah, di Kelurahan Solok Sipin 627 buah, di Kelurahan Sungai Putri 307 buah, dan di Kelurahan Selamat sebanyak 61 buah. Terlihat bahwa di tahun 2017, kelurahan yang memiliki jamban cemplung terbanyak adalah Kelurahan Legok.

Jamban cemplung termasuk jamban yang tidak sanitair karena seperti membuang kotorannya langsung ke sungai sehingga termasuk BAB yang tidak pada tempat yang semestinya. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan kuesioner dan *checklist* kepada 10 responden, diketahui bahwa di Kelurahan Legok didapatkan hasil responden yang kurang pengetahuannya tentang jamban ada 7 orang, yang memiliki perilaku BAB kurang baik ada 6 orang dan responden yang memiliki perilaku yang baik saat BAB sebanyak 4 orang. Responden yang memiliki jamban di rumah sebanyak 6 orang, dan 4 orang sisanya yang tidak memiliki jamban di rumah membuang tinjanya ke sungai.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Ketersediaan Jamban, Perilaku, dan Pengetahu-

an Masyarakat dengan Buang Air Besar di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi".

METODA

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko dan faktor efek atau pengukuran variabel yang dilakukan pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Mei Tahun 2018.

Populasi penelitian adalah seluruh obyek yang akan diteliti dan memenuhi karakteristik yang ditentukan ⁵⁾. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KK yang ada di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. Jumlah KK di RT yang ada di sepanjang sungai di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi adalah 967 KK.

Adapun sampel penelitian, dengan mengacu pada rumus Lameshow ⁵⁾, adalah sebanyak 87 KK. Cara pemilihan sampel dengan menerapkan kriteria inklusi yaitu hanya mengambil sampel di daerah (RT) yang ada di pinggiran sungai saja.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner dan *check list*. Pertanyaan yang ada di dalam kuesioner meliputi: a) pengetahuan masyarakat tentang jamban yang terdiri dari 13 pertanyaan dengan pilihan jawaban "tahu" dan "tidak tahu"; b) perilaku BAB, yaitu responden memilih jawaban yang sesuai dengan tempat di mana mereka BAB.

Adapun informasi yang digali dari observasi melalui *check list* meliputi: a) ketersediaan jamban di rumah responden yang terdiri dari lima pernyataan dengan pilihan jawaban "tersedia" dan "tidak tersedia"; b) perilaku masyarakat setelah BAB yang terdiri dari empat pernyataan dengan pilihan jawaban "ya" dan "tidak".

Adapun untuk data sekunder, diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi dan Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi berupa laporan tahunan ⁶⁾.

Data penelitian kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang diteliti. Adapun analisis bivariat yang digunakan adalah uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95%.

HASIL

Kelurahan Legok secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. Luas wilayahnya mencapai 340 km², dan secara geografis berbatasan dengan Sungai Batanghari di sebelah utara, Kelurahan Murni di sebelah selatan, Kelurahan Beringin di sebelah barat, dan Sungai Putri di sebelah timur.

Hasil Analisis Univariat

Beberapa tabel berikut menyajikan analisis univariat dari variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 1.
Distribusi frekuensi ketersediaan jamban di Kelurahan Legok tahun 2018

No	Ketersediaan jamban	F	%
1	Tersedia	62	71,3
2	Tidak tersedia	25	28,7
Total		87	100

Tabel 2.
Distribusi frekuensi perilaku masyarakat di Kelurahan Legok tahun 2018

No	Perilaku	F	%
1	Baik	37	42,5
2	Kurang baik	50	57,5
Total		87	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah KK yang tersedia jamban ada sebanyak 62 (71,3%), dan sisanya yang 25 KK (28,7%), tidak tersedia. Berdasarkan Tabel 2, dapat terlihat bahwa 37 KK (42,5%) memiliki perilaku yang baik, dan 50 KK (57,5%) memiliki peri-

laku yang kurang baik. Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa KK yang memiliki pengetahuan baik mencapai 59 orang (67,8%), dan yang kurang baik ada 28 KK atau 32,2%. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa responden yang BAB di jamban ada sebanyak 62 KK (71,3%) dan yang di sungai ada sebanyak 25 KK (28,7%).

Tabel 3.
Distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat di Kelurahan Legok tahun 2018

No	Pengetahuan	F	%
1	Baik	59	67,8
2	Kurang baik	28	32,2
Total		87	100

Tabel 4.
Distribusi frekuensi BAB masyarakat di Kelurahan Legok tahun 2018

No	BAB	F	%
1	Di jamban	62	71,3
2	Di sungai	25	28,7
Total		87	100

Hasil Analisis Bivariat

Hubungan ketersediaan jamban, perilaku dan pengetahuan masyarakat dengan BAB dapat dilihat pada beberapa tabel berikut.

Tabel 5.
Hubungan ketersediaan jamban dengan perilaku BAB di Kelurahan Legok tahun 2018

Ketersediaan jamban	BAB		Total	p value
	Sungai	Jamban		
Tersedia	0	62	62	<0,001
Tidak tersedia	25	0	25	
Total	25	62	87	

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari masyarakat yang memiliki jamban, semuanya melakukan BAB juga di jamban, dan sebaliknya, masyarakat

yang tidak memiliki jamban, seluruhnya juga BAB di sungai. Nilai p yang dihasilkan adalah lebih kecil dari 0,001 yang dapat diinterpretasikan bahwa ada korelasi antara ketersediaan jamban dengan perilaku BAB.

Tabel 6.
Hubungan perilaku masyarakat dengan perilaku BAB di Kelurahan Legok tahun 2018

Perilaku masyarakat	BAB		Total	p value
	Sungai	Jamban		
Baik	0	37	37	0,002
Kurang baik	25	25	50	
Total	25	62	87	

Tabel 7.
Hubungan pengetahuan masyarakat dgn perilaku BAB di Kelurahan Legok tahun 2018

Pengetahuan masyarakat	BAB		Total	p value
	Sungai	Jamban		
Baik	10	49	59	0,001
Kurang baik	15	13	28	
Total	25	62	87	

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 37 KK di pinggir sungai yang perilakunya baik, semuanya BAB di jamban, sementara dari 50 KK yang perilakunya kurang baik, 50% BAB di sungai, dan 50% lagi BAB di jamban. Nilai p yang dihasilkan adalah 0,002 yang dapat diinterpretasikan ada hubungan yang bermakna antara perilaku masyarakat di Kelurahan Legok dengan BAB.

Adapun berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa dari 59 masyarakat di pinggir sungai yang pengetahuannya baik, 10 di antaranya BAB di sungai dan 49 BAB di jamban, sementara dari 28 yang pengetahuannya kurang baik, 15 KK BAB di sungai dan 13 KK BAB di jamban. Nilai p yang diperoleh sebesar 0,001 yang dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku BAB.

PEMBAHASAN

Hubungan Ketersediaan Jamban dengan BAB

Dari hasil pengamatan dan pemberian kuesioner kepada responden yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa untuk ketersediaan jamban yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadi responden atau sampel yang bertempat tinggal di pinggir sungai ada yang BAB di sungai dan ada yang memiliki jamban dirumah.

Responden yang memiliki jamban di rumah tidak semuanya memiliki *septic tank* untuk penampungan tinja. Masyarakat tidak memiliki *septic tank* karena biaya pembuatannya mahal sehingga ada keengganan. Selain itu, kondisi lingkungan yang ada juga tidak mendukung untuk pembuatan *septic tank* karena di Kelurahan Legok sering terjadi banjir. Masyarakat berfikir bahwa pembuatan *septic tank* menjadi tidak efektif sehingga lebih memilih menggunakan pipa yang menghubungkan jamban yang ada di rumah langsung di arahkan ke sungai kecil yang ada di Kelurahan Legok.

Pada saat banjir, sungai yang disalurkan pipa dari jamban akan terendam air, sehingga pipa tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik karena tertutup oleh air sungai yang meluap.

Pipa yang menghubungkan jamban di rumah dengan sungai tersebut sebenarnya mengakibatkan pencemaran pada air sungai. Sebagian masyarakat yang bertempat tinggal di pinggir sungai, juga masih menggunakan air sungai untuk kegiatan mandi, cuci, dan kakus (MCK). Padahal air sungai yang digunakan untuk kegiatan MCK tersebut sudah tercemar oleh tinja melalui pipa yang penghubung tadi.

Penularan penyakit melalui air sungai juga dapat terjadi, karena air sungai sering digunakan untuk berbagai keperluan dan aktifitas⁸⁾. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar masyarakat membuat arisan jamban untuk pembuatan jamban dan juga *septic tank* untuk masyarakat yang belum memilikinya. Peneliti juga menyarankan agar usulan pembuatan *septic tank* melalui ketua RT

setempat dan kemudian RT dilanjutkan usulannya kepada tingkat yang lebih tinggi hingga sampai ke Dinas Pekerjaan Umum.

Hubungan Perilaku dengan BAB

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti saat pengambilan data di lapangan, ditemukan adanya masyarakat yang bertempat tinggal di pinggir sungai memiliki perilaku yang baik dan kurang baik. Untuk responden yang memiliki perilaku baik, responden mencuci tangan pakai sabun setelah BAB sedangkan untuk perilaku yang kurang baik, responden tidak melakukan aktifitas cuci tangan tersebut.

Responden yang tidak mencuci tangan pakai sabun setelah BAB, mereka ada yang melakukan aktivitas buang air besar di sungai dan di jamban. Responden yang tidak mencuci tangan pakai sabun setelah BAB dikarenakan tidak terbiasa. Mereka terbiasa membersihkan tangan hanya dengan menggunakan air saja tanpa menggunakan sabun. Padahal dengan menggunakan sabun adalah termasuk upaya untuk mencegah penularan penyakit yang disebabkan oleh tinja.

Menurut Maulana, perilaku merupakan hasil pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga diperoleh keadaan penahan⁷⁾. Perilaku seseorang dapat berubah jika terjadi ketidak-seimbangan antara kedua kekuatan di dalam diri seseorang. Perilaku masyarakat yang baik akan mempunyai hubungan yang bermakna dengan BAB masyarakat di jamban, karena dengan memiliki perilaku yang baik akan mendorong seseorang untuk melakukan BAB di jamban.

Untuk mencegah agar tidak ada lagi masyarakat yang melakukan BAB di sungai. Peneliti menyarankan agar responden mencuci tangan memakai sabun setelah melakukan BAB.

Hubungan Pengetahuan dengan BAB

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan responden yang memiliki pengetahuan

yang baik dan kurang baik. Pengetahuan responden baik karena rata-rata merupakan lulusan SMA. Adapun responden yang memiliki pengetahuan kurang baik disebabkan karena responden hanya lulusan SD dan SMP.

Dari kuesioner yang telah terisi tentang pengetahuan mengenai jamban diperoleh hasil bahwa pengetahuan responden kurang dalam hal persyaratan jamban keluarga dan manfaat apabila menggunakan jamban keluarga. Responden yang mempunyai pengetahuan baik akan tetapi masih BAB di sungai. mempunyai alasan tidak terbiasa BAB di jamban. Oleh karena itu, walaupun responden mempunyai pengetahuan yang baik mereka yang terbiasa BAB di sungai akan tetap melakukannya.

Menurut Proverawati, syarat jamban yang sehat adalah tidak mencemari sumber air minum (jarak antara sumber air minum dengan lubang penampungan minimal 10 meter), tidak berbau, kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus, tidak mencemari tanah sekitarnya, mudah dibersihkan dan aman digunakan, dilengkapi dinding dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi cukup, lantai kedap air dan luas ruangan memadai, dan tersedianya air, sabun, dan alat pembersih⁸⁾. Apabila jamban di rumah sudah memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut maka dapat dikatakan jamban yang sehat.

Menurut Fitriani⁴⁾, Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sehingga tingkat pengetahuan masyarakat bisa didapat dari pada saat masyarakat melihat atau mendengar sesuatu yang positif.

Penginderaan terhadap hal-hal positif akan mendorong masyarakat yang mempunyai pengetahuan kurang baik untuk menjadi masyarakat yang mempunyai pengetahuan baik tentang jamban. Peneliti menyarankan agar petugas puskesmas bagian kesehatan lingkungan sebaiknya mengintensifkan penyuluhan kepada masyarakat tentang jamban sehat sehingga masyarakat menger-

ti dan paham. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang jamban disarankan untuk tidak ragu bertanya kepada petugas puskesmas tersebut tentang jamban yang sehat dan juga kepada anggota masyarakat lain yang lebih mengerti dan paham tentang jamban sehat.

KESIMPULAN

1) Terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan jamban dengan BAB di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi dengan nilai $p < 0,001$; 2) Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku dengan buang BAB di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi dengan nilai $p < 0,002$; 3) Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan BAB di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi dengan nilai $p < 0,001$.

SARAN

Peneliti menyarankan agar masyarakat membuat arisan untuk pembuatan jamban dan *septic tank* untuk masyarakat yang belum memiliki. Disarankan juga agar dibuat usulan pembuatan *septic tank* kepada pengurus RT, untuk kemudian dilanjutkan usulan tersebut kepada tingkatan yang lebih tinggi hingga sampai ke Dinas Pekerjaan Umum.

Responden disarankan untuk mencuci tangan dengan memakai sabun se-

telah melakukan BAB, serta petugas puskesmas bagian kesehatan lingkungan sebaiknya mengintensifkan penyuluhan kepada masyarakat tentang jamban sehat sehingga masyarakat mengerti dan paham tentang jamban sehat, serta masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang jamban bisa bertanya pada petugas tersebut serta pada anggota masyarakat lain yang lebih mengerti dan paham tentang jamban sehat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Priyoto, 2015. *Perubahan dalam Perilaku Kesehatan, Konsep dan Seni*. Graha Ilmu, Yogyakarta
2. Budiman, 2012. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta
3. Notoatmodjo, S., 2014. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
4. Fitriani, S., 2011. *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu, Yogyakarta
5. Riyanto, A., 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika, Yogyakarta
6. Dinas Kesehatan Kota Jambi, 2017. *Laporan Tahunan Kepemilikan Jamban di Kota Jambi*
7. Maulana, 2009. *Promosi Kesehatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta
8. Proverawati, Rahmawati, 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*, Nuha Medika, Yogyakarta